

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PERUBAHAN IKLIM, HUTAN DAN DEFORESTASI DI INDONESIA

Bab ini akan membahas Definisi Perubahan Iklim terlebih dahulu, Pentingnya Perubahan Iklim untuk di bahas serta dampak negatif dari perubahan iklim, selanjutnya Bab ini juga akan membahas mengenai tentang besarnya hutan Indonesia, manfaat hutan bagi kehidupan masa yang akan datang, beserta ketergantungan masyarakat terhadap hutan, dengan tingkat deforestasi hutan di Indonesia dan Internasional yang tinggi Bab ini juga akan membahas Definisi Deforestasi Hutan dan Besarnya Deforestasi Hutan Indonesia dan Kalimantan Barat.

A. Isu Perubahan Iklim

Deforestasi atau perusakan hutan menjadi salah satu penyebab utama pemanasan global yang memicu perubahan iklim. Deforestasi diperkirakan menyumbang sekitar 20 persen emisi gas rumah kaca dunia. Pelibatan pihak swasta dan masyarakat bisa membantu kerja pemerintah dalam mengelola hutan dan mereduksi emisi karbon (Wahyu, 2014).

Sebelum Penulis membahas mengenai isi pembahasan Bab ini lebih lanjut, Penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai apa itu perubahan iklim yang saat ini menjadi perbincangan dunia internasional dan isu yang di anggap cukup penting untuk di bahas.

1. Definisi Perubahan Iklim

Iklim dapat di Definisikan sebagai ukuran rata-rata dan variabilitas kuantitas yang relevan dari variabel tertentu seperti temperatur, curah hujan atau angin, pada

periode waktu tertentu, yang merentang dari bulanan hingga tahunan atau jutaan tahun. Iklim berubah secara terus menerus karena interaksi antara komponen-komponennya dan faktor eksternal seperti erupsi vulkanik, variasi sinar matahari, dan faktor-faktor disebabkan oleh kegiatan manusia seperti misalnya perubahan penggunaan lahan dan penggunaan bahan bakar fosil. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Kerangka Kerja Perubahan Iklim *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan iklim yang disebabkan baik secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah komposisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami pada periode waktu yang dapat diperbandingkan. Komposisi atmosfer global yang dimaksud adalah komposisi material atmosfer bumi berupa Gas Rumah Kaca (GRK) yang di antaranya, terdiri dari Karbon Dioksida, Metana, Nitrogen, dan sebagainya. Pada dasarnya, Gas Rumah Kaca dibutuhkan untuk menjaga suhu bumi tetap stabil. Akan tetapi, konsentrasi Gas Rumah Kaca yang semakin meningkat membuat lapisan atmosfer semakin tebal. Penebalan lapisan atmosfer tersebut menyebabkan jumlah panas bumi yang terperangkap di atmosfer bumi semakin banyak, sehingga mengakibatkan peningkatan suhu bumi, yang disebut dengan pemanasan global (DITJENPPI, t.thn.).

2. Dampak Negatif Perubahan Iklim

Sebuah penelitian kolaborasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), World Bank, Organisasi Meteorolog Dunia PBB (WMO), serta berbagai universitas lainnya di seluruh dunia mengungkapkan bahwa perubahan iklim menjadi salah satu masalah kesehatan global hingga mengakibatkan kematian jutaan penduduk dunia di abad ke-21. Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal medis tertua dunia, *The Lancet*, tersebut mengungkapkan bahwa salah satu dampak perubahan iklim, yaitu gelombang panas atau *heatwave* yang memengaruhi jumlah besar masyarakat dunia terutama penduduk lanjut usia. Terdapat peningkatan jumlah penduduk di atas usia 65 yang terpapar cuaca panas ekstrim hingga 125 juta jiwa di

antara tahun 2000 sampai 2016. Hal tersebut meningkatkan kekhawatiran dokter karena penduduk lanjut usia lebih rentan terhadap cuaca panas. Pemanasan global yang timbul akibat perubahan iklim juga dapat meningkatkan penyebaran penyakit mematikan seperti demam berdarah karena nyamuk dan virus yang dibawanya mampu berkembang biak lebih cepat.

Penyebaran infeksi akibat demam berdarah juga mengalami peningkatan sejak tahun 1990. Saat ini mencapai hingga 100 juta infeksi per tahun. Polusi udara akibat pembakaran bahan bakar fosil juga menjadi penyebab jutaan kematian setiap tahun. Terdapat 800 ribu kematian akibat pembakaran batu bara setiap tahunnya. Meskipun begitu, pada 2013 produksi batu bara mulai menurun (Indra, 2017).

Bagi pembangunan dan Infrastruktur pun demikian, dampak negatif dari Perubahan iklim jika tidak segera di tangani maka dampak negatif yang di timbulkan semakin parah bukan hanya di sektor kesehatan melainkan banyak sektor yang terkena dampak negatif perubahan iklim, perubahan iklim saat ini memicu banyak terjadinya cuaca ekstrim yang menghasilkan bencana hujan dengan intensitas tinggi menyebabkan banjir besar dan merusak infrastruktur yang ada (Zakiya, 2013).

3. Pentingnya Isu Perubahan Iklim

Perubahan iklim pada era milenial saat ini sangat penting untuk di bahas, mengingat Perubahan iklim berdampak sangat luas pada kehidupan masyarakat. Kenaikan suhu bumi tidak hanya berdampak pada naiknya temperatur bumi tetapi juga mengubah sistem iklim yang mempengaruhi berbagai aspek pada perubahan alam dan kehidupan manusia, seperti kualitas dan kuantitas air, habitat, hutan, kesehatan, lahan pertanian dan ekosistem di wilayah pesisir.

Saat dunia mengalami krisis atas dampak negatif yang di rasakan dari perubahan iklim, banyak negara-negara dan ilmuwan menyerukan pentingnya isu perubahan iklim untuk di bahas. Di dunia Internasional desakan untuk mengatasi perubahan iklim sebenarnya sudah cukup lama ketika negara-negara dunia mulai merasakan dampak negatif tersebut. Semua bermula sekitar dua dekade silam, jauh sebelum mata publik

internasional tertuju pada isu pemanasan global, kala itu tepatnya 1985, Amerika Serikat gempar ketika beredar pemberitaan bahwa ditemukan lubang lapisan ozon di Antartika pada 1985. Beberapa riset ilmuwan mengenai pemanasan global yang sebelumnya hanya menjadi isu belaka, mulai diulas. Namun, isu pemanasan global baru mulai menggema di Amerika Serikat pada 1988. Awal medio 1990, isu pemanasan global pun menggema di berbagai belahan dunia. Di tengah tekanan publik pada Desember 1990, Majelis Umum PBB sepakat untuk membentuk perjanjian untuk menangani perubahan iklim (Azarya, 2015).

Dan ini yang melatar belakangi terbentuknya *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* pada tahun 1992 sebagai desakan atas kekhawatiran publik Internasional atas efek yang di timbulkan dari perubahan iklim, UNFCCC bertujuan mengambil berbagai tindakan untuk menstabilkan konsentrasi Gas rumah kaca di atmosfer. Hingga saat ini konvensi ini telah di tandatangani 195 negara yang berkomitmen bersama bahwa Pengendalian Iklim merupakan tugas bersama setiap negara dalam mengatasinya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Di Indonesia hingga saat ini isu perubahan iklim sendiri baru mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah setelah dampak negatif yang di timbulkan mulai di rasakan , Masyarakat Indonesia juga masih awam terhadap isu perubahan iklim, dalam upaya mengatasi/mitigasi Perubahan Iklim perlu adanya kerja sama yang terjalin baik dari pihak Swasta,Masyarakat luas , dan Pemerintah Indonesia serta perlu adanya sosialisasi mengenai perubahan iklim di tingkat tapak agar masyarakat mengetahui dampak negatif perubahan iklim bagi lingkungan lebih lanjut (Wahyu T, 2014).

B. Profil Hutan di Indonesia

Hutan merupakan salah satu peran penting dalam menjaga iklim tetap stabil, pada bagian ini akan membahas mengenai profil hutan,ketergantungan masyarakat terhadap hutan serta mamfaat hutan bagi lingkungan, Menurut FAO(Organisasi Pangan dan Pertanian PBB)Definisi hutan

adalah suatu kawasan atau wilayah dengan luas minimal 0,5 hektar dan terdapat tegakan pohon dengan tinggi paling tidak 5 meter dan juga penutupan tajuk minimal 10 persen, atau dapat diartikan kumpulan pohon-pohon yang dapat mencapai ambang batas tersebut dapat didefinisikan sebagai Hutan (Suryanto, 2012, hal. 73).

1. Hutan Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang besar, menurut data terbaru yang di ambil dari buku *The state of Indonesia's Forests* 2018 yang di keluarkan oleh Kementerian Kehutanan saat ini Indonesia memiliki 120,6 juta hektar atau 63 persen daratan Indonesia termasuk kedalam kawasan Hutan (KLHK, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, di negara berkembang seperti Indonesia sendiri hutan sudah terbukti memiliki mamfaat yang begitu luar biasa untuk kehidupan , dan ini di buktikan setidaknya lebih dari tiga perempat air bersih di dunia berasal dari daerah resapan air di wilayah berhutan seperti di Indonesia. Saat ini kualitas air berkurang dengan menurunnya kondisi dan tutupan hutan, akibat kerusakan hutan yang dapat mengakibatkan Perubahan Iklim kerusakan hutan juga dapat menjadi penyebab bencana alam seperti banjir, longsor dan erosi tanah semakin memperparah dampak yang di timbulkan akibat kerusakan hutan . Hutan selain berfungsi sebagai sumber air bersih hutan juga memiliki fungsi lainnya, setidaknya setiap tahun hutan menghasilkan lebih dari 3,3 milyar kubik meter kayu (termasuk 1,8 milyar kubik meter kayu bakar dan arang), juga berbagai produk-produk hutan non kayu yang memainkan peranan yang signifikan dalam perekonomian ratusan juta penduduk (DITJENPPI, t.thn.).

Selain untuk kebutuhan bagi kehidupan manusia, hutan juga mempunyai fungsi lainnya yaitu sebagai tempat habitat bagi banyak jenis tumbuhan dan hewan yang penting (konservasi). Hutan juga menyimpan potensi plasma yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan, obat-obatan dan berbagai keperluan pendidikan serta pengembangan ilmu dan

teknologi, baik yang digunakan saat sekarang maupun untuk penggunaan generasi berikutnya.

Sebagaimana disampaikan oleh Gardner dan Engelman (1999) mengenai fungsi hutan adalah:

“Hutan berfungsi memberikan jasa untuk pengataraan tata air, iklim, hama dan udara bersih atau menyerap karbon. Saat sekarang, hutan juga digunakan untuk rekreasi, baik untuk tujuan pendidikan atau sekedar melepaskan kejenuhan masyarakat kota untuk bersantai atau berpetualang ke alam (back to nature). Selain sebagai habitat bagi tumbuhan dan satwa, fungsi hutan berikutnya adalah sebagai tempat hunian atau komunitas bagi banyak masyarakat di sekitarnya yang hidup secara subsisten. Hutan juga biasanya berfungsi sebagai cadangan lahan untuk pengembangan pertanian, terutama di negara-negara sedang berkembang” (Suryanto, 2012, hal. 62).

Di Indonesia setidaknya memiliki 5 jenis hutan dengan segala ciri khas ekosistem di dalamnya, berikut informasinya:

1. Hutan Bakau, Hutan bakau ini biasanya dapat di temukan di daerah yang memiliki pantai-pantai landai dan berlumpur yang terkena pasang surut. Hutan bakau dianggap penting karena menjadi tempat bagi berbagai jenis ikan dan udang.
2. Hutan Rawa, Hutan rawa biasanya terdapat di daerah rawa-rawa dengan berbagai jenis tumbuhan seperti beluntas, pandan, dan ketapang. Jenis hutan ini bisa kita temukan di pantai timur Sumatra, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah.
3. Hutan Sabana, Hutan Sabana sendiri dapat di definisikan sebagai padang rumput yang memiliki pepohonan dan banyak terdapat semak belukar. Sabana dapat kita jumpai di Nusa Tenggara Barat dan Timur.
4. Hutan Musim, Hutan ini dinamakan sebagai hutan musim alasannya hutan ini memiliki perbedaan signifikan pada saat musim hujan maupun kemarau yang

cukup jelas. Hutan ini pada saat musim kemarau biasanya akan meranggas dan pada musim hujan akan tumbuh lebat.

5. Hutan Hujan Tropis, Hutan ini merupakan jenis hutan yang paling terkenal di Indonesia yang negara tropis ini, hutan tropis juga memiliki banyak kandungan karbon yang memiliki peran penting bagi kehidupan yang akan datang. Indonesia cocok untuk kehidupan bagi hutan tropis ini alasannya wilayah Indonesia sendiri banyak memperoleh sinar matahari, dan memiliki curah hujan yang tinggi, serta temperatur rata-rata yang tinggi (Sahroji, 2017).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam keanekaragaman hayati yang dapat kita temui dan terkandung di dalamnya, hutan Indonesia ini memiliki kekayaan yang begitu luar biasa di berikan oleh Allah, setidaknya Indonesia memiliki lima jenis hutan yang semuanya sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup yang akan datang, dan juga di Indonesia terdapat Rainforests (Hutan Hujan) yang merupakan salah satu yang terbesar di dunia, memiliki setidaknya berbagai macam habitat flora dan fauna yang tidak bisa di samai bagi negara yang ukuran luas hutannya sama. Akan tetapi sungguh di sayangkan hutan Indonesia juga merupakan hutan dengan tingkat deforestasi yang terbilang tinggi dan merupakan yang tercepat di dunia dan ini sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup salah satunya harimau yang saat ini terancam kepunahan (FWI dan GFW, 2001).

Indonesia merupakan rumah bagi mamalia yang paling disayangi di dunia, yaitu orang utan, harimau, badak, dan gajah. Di era tahun 1930, setidaknya terdapat tiga subspecies harimau yang dimiliki oleh Indonesia yaitu : Harimau Bali, Harimau Jawa, dan Harimau Sumatera yang dapat di temui beberapa wilayah negara. Dari ketiga subspecies ini, Harimau Bali (*Panthera tigris balica*) menjadi punah pada akhir tahun 1930-an dan Harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) punah pada tahun 1970-an. Saat ini, yang masih tersisa hanya subspecies dari Sumatera. Karena pola hidup harimau yang *soliter* dan

nokturnal, hampir mustahil untuk melakukan sensus yang akurat terhadap Harimau Sumatera. Subspesies ini diyakini berjumlah sekitar 400-500 ekor, sebagian besar hidup di lima taman nasional di Sumatera. (FWI dan GFW, 2001, hal. 2).

2. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan

Dalam rangka memenuhi kehidupan biasanya masyarakat di sekitaran hutan memanfaatkan hasil hutan yang di peroleh mereka untuk berbagai macam bentuk pengolahan, misalnya saja masyarakat memanfaatkan hasil hutan yang terbuat dari kayu untuk keperluan sehari-hari seperti memanfaatkan kayu untuk dijadikan kayu bakar dan juga untuk di jadikan berbagai produk yang dapat di jadikan sumber perekonomian mereka. Di era sekarang ini tidak di pungkiri lagi konsumsi kayu di Dunia terus mengalami kenaikan seiring dengan Pertumbuhan ekonomi dan populasi secara terus menerus meningkatkan. Di negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia pemamfaatan kayu didominasi untuk kayu bakar, sementara itu di negara maju seperti negara Amerika Serikat biasanya kayu di mamfaatkan sebagai furnitur dan juga kayu dimanfaatkan untuk industri pulp dan kertas (Suryanto, 2012, hal. 69).

Di negara berkembang seperti Indonesia, hampir sebagian masyarakat bergantung terhadap hasil hutan yang mereka peroleh, walaupun jumlahnya tidak bisa kita pastikan secara tepat, akan tetapi menurut Departmen kehutanan angka estimasi yang dibuat selama beberapa dekade yang lalu sangat bervariasi dari 1,5 sampai 65 juta orang bergantung pada hutan sesuai definisi mana yang digunakan dan agenda kebijakan mana yang diikuti oleh masyarakat dalam memanfaatkan hutan. Pada pertengahan tahun 2000, Departemen Kehutanan melaporkan bahwa sekitar 30 juta penduduk secara langsung mengandalkan hidupnya pada sektor kehutanan meskipun tingkat ketergantungannya juga tidak didefinisikan (FWI dan GFW, 2001, hal. 3).

Pulau Kalimantan sendiri yang mana sebagai tempat suku Dayak hidup misalnya, terdapat banyak masyarakat lokal yang tinggal di sekitaran hutan khususnya di Kabupaten Kapuas

Hulu tempat penelitian penulis setidaknya terdapat banyak masyarakat menggantungkan kehidupan mereka terhadap pertanian dan produk kehutanan yang terdapat di sekitar mereka, Masyarakat lokal ini biasanya memproduksi hasil hutan nonkayu seperti rotan dan bambu dengan berbagai macam produk yang di peroleh seperti kalung, gelang dan pakaian wanita, sedangkan produk kayu di gunakan untuk di jadikan kayu bakar.

3. Manfaat Hutan bagi Lingkungan

Sebenarnya jika masyarakat Indonesia mengetahui banyak tentang mamfaat yang di peroleh Manusia dari hutan maka tidak ada masyarakat yang akan berani merusak hutan melainkan akan secara bersama menjaga hutan, mamfaat hutan bukan hanya sekedar sektor ekonomi saja tetapi melebihi hal tersebut, di sektor lingkungan setidaknya lima belas Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di Indonesia merupakan sumber air bagi lebih dari 16 juta orang. Hutan di DAS ini membantu melindungi pasokan air dengan menstabilkan tanah di lereng-lereng bukit dan mengatur laju dan kecepatan aliran sungai. Namun, DAS ini kehilangan lebih dari 20 persen tutupan hutannya antara tahun 1985 dan 1997. Hutan-hutan Indonesia juga menyimpan jumlah karbon yang sangat besar. Menurut FAO, jumlah total vegetasi hutan di Indonesia menghasilkan lebih dari 14 miliar ton biomassa, jauh lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia, dan setara dengan sekitar 20 persen *biomassa* di seluruh hutan tropis di Afrika. Jumlah biomassa ini, secara kasar menyimpan sekitar 3,5 miliar ton karbon. Jasa-jasa lingkungan seperti ini sulit untuk diukur. Banyak bukti dari laporan yang tidak diterbitkan, dan banyak lagi studi lokal yang menyatakan bahwa berbagai jasa lingkungan ini sudah semakin menurun dengan meningkatnya deforestasi (FWI dan GFW, 2001, hal. 3-4).

Sektor kehutanan faktanya memiliki peran yang vital untuk mitigasi (pencegahan) dalam mengendalikan Iklim Global. Dengan vegetasi Hutan yang dimiliki Indonesia terbilang besar, bila deforestasi hutan dapat di kendalikan dan dicegah maka mamfaat hutan bagi lingkungan berdampak besar

bukan hanya di Indonesia melainkan Dunia internasional. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa fungsi hutan dalam peran pengendalian perubahan iklim adalah hutan berfungsi sebagai penyerap karbondioksida dan sebaliknya hutan juga dapat berfungsi sebagai penyumbang emisi gas rumah kaca jika laju deforestasi tinggi dan tak terkendali di karenakan hutan yang dirusak melepas semua karbon yang di serap ke udara. Hutan Indonesia Sendiri bukan hanya berfungsi dan bermamfaat bagi lingkungan saja di bidang ilmu pengetahuan hutan Indonesia memiliki fungsi nya sendiri bahkan hingga saat ini hampir setiap ekspedisi ilmiah di hutan tropis Indonesia selalu menghasilkan penemuan spesies tumbuhan yang baru (Arifin Silitonga, 2017).

4. Hutan di Kalimantan Barat dan Kapuas Hulu

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang berada di pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk kurang lebih 5,3 juta jiwa (INCAS, t.thn.). Provinsi Kalimantan Barat berbatasan dengan salah satu Negara Bagian Malaysia yaitu Sarawak dibagian Utaranya. Di sebelah Timur, Provinsi Kalimantan Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan di sebelah selatan dan Barat Provinsi Kalimantan Barat dikelilingi oleh laut yaitu Laut Jawa di Selatannya serta Laut Natuna dan Selat Karimata di Baratnya. Provinsi Kalimantan Barat yang sering disingkat dengan Kalbar ini merupakan Provinsi terbesar ketiga di Indonesia setelah Provinsi Papua dan Provinsi Kalimantan Tengah (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, 2015).

Provinsi Kalimantan Barat selain dianugrahi luas wilayah yang besar juga terdapat Hutan yang begitu besar mamfaat untuk kehidupan manusia, Kalimantan Barat memiliki luas $\pm 14.680.700$ hektar, dimana seluas $\pm 9.178.760$ ha (62,52 %) diantaranya merupakan kawasan hutan yang terdiri atas kawasan suaka alam dan pelestarian alam seluas $\pm 1.645.580$ hektar (17,93 %), hutan lindung seluas $\pm 2.307.045$ hektar (25,13 %), hutan produksi terbatas seluas $\pm 2.445.985$ hektar (26,65 %), hutan produksi biasa seluas $\pm 2.265.800$ hektar

(24,69 %) dan hutan produksi konversi seluas \pm 514.350 hektar (5,60 %). Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang terkandung didalamnya, serta daya tarik kondisi dan ketersediaan sumber daya manusia merupakan potensi yang harus diberdayakan secara maksimal guna mewujudkan pengelolaan sumber daya hutan di Kalimantan Barat yang berkerakyatan, berkeadilan dan berkelanjutan (Dinas kehutanan Propinsi Kalimantan barat, 2013, hal. 2).

Kabupaten Kapuas Hulu yang menjadi contoh untuk Studi Kasus penulis merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Menurut data yang di peroleh dari hasil sensus tahun 2010 Kabupaten ini berpenduduk 222.160 jiwa dan memiliki luas wilayah 29. 892 km persegi. Total luas Kawasan Hutan Kapuas Hulu 3.098.632,87 Ha, 56,62 persen diantaranya merupakan kawasan hutan lindung dan taman nasional dan ini menjadi salah satu pertimbangan dideklarasikannya Kapuas Hulu sebagai Kabupaten Konservasi pada Tahun 2003, dan Kabupaten ini juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki persentase luasan hutan paling besar di Indonesia (Pontianak Post, 2017). Kabupaten Kapuas Hulu merupakan satu dari sedikit kabupaten di Indonesia yang memiliki dua Taman Nasional (TN) dalam wilayah administrasinya, yaitu Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) dan Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) dengan luas kawasan mencapai 932.000 hektar. Kapuas Hulu juga mempunyai luasan hutan alam yang masih terjaga dengan berbagai kehidupan liar eksotik, sehingga secara keseluruhan merupakan kesatuan ekosistem dan tata air penting bagi masyarakat di sekitarnya hingga ke bagian hilir, Jika hutan alam dan sumber daya di dalamnya beserta budaya masyarakatnya dikembangkan dan dikelola dengan baik, maka ia akan menjadi modal penting bagi pengembangan wisata alam yang mampu menjadi sumber penghasilan daerah (PAD) yang signifikan dan berkelanjutan bagi kabupaten tersebut.

C. Deforestasi Hutan Indonesia

Setelah Penulis membahas tentang besarnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia serta mengenai hutan yang terdapat di dalamnya begitu juga pentingnya hutan yang dimiliki Indonesia bagi dunia, dan penulis juga membahas mengenai tingkat kerusakan hutan di Indonesia yang begitu tinggi pada bagian ini serta dampak negatifnya.

Menurut Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan berdasarkan peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor:P.30/Menhut-II tahun 2009 Deforestasi di definisikan sebagai “Perubahan secara permanen dari areal berhutan menjadi tidak berhutan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia dan Degradasi hutan adalah penurunan kuantitas tutupan hutan dan stok karbon selama periode tertentu yang diakibatkan oleh kegiatan manusia” (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nasional, 2018, hal. 7).

Tingkat kerusakan hutan atau yang biasa disebut deforestasi hutan di Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, bagaimana tidak tingkat deforestasi hutan di Indonesia salah satu yang tercepat di antara negara-negara pemilik hutan di dunia. Menurut Laporan Greenpeace setidaknya Indonesia kehilangan hutan sekitar 2% dari hutannya yang masih tersisa ,dan bukti ini jelas mencatatkan Indonesia dalam Guinness Book of World Records yaitu kumpulan rekor-rekor Dunia tahun 2008. Di era tahun 1985 hingga 1997 hutan dataran rendah di Kalimantan dan Sumatra menjadi contoh tingginya tingkat kerusakan hutan yaitu hutan hujan yang mengalami kerusakan hampir 60 % dan ini atas dasar laporan Bank Dunia. Kerusakan hutan atau deforestasi hutan Indonesia yang sangat mengkhawatirkan ini di dukung juga berdasarkan fakta atas laporan dari United Nations Environment Program (UNEP) yang memperkirakan, 98% dari semua hutan hujan dataran rendah Indonesia akan mengalami kerusakan besar pada tahun 2022 jika tidak di dapat dikendalikan. Selain rekor kerusakan hutan yang tinggi dan tidak patut untuk di banggakan, Indonesia juga memegang rekor lain yaitu sebagai negara dengan tingkat emisi GRK yang

tinggi bersumber dari kerusakan hutan, dan ini menjadikan Indonesia sebagai penyumbang emisi GRK ketiga terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan Cina. Perusakan hutan lahan gambut sendiri menjadi salah satu sumber emisi GRK terbesar di Indonesia, biasanya emisi ini sebagian besarnya diperoleh dari hasil pembakaran hutan dalam proses pembukaan lahan untuk pengembangan perkebunan yang dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan yang ada di Indonesia. Emisi Indonesia yang bersumber dari lahan gambut yang rusak berkisar 1.8 giga ton CO₂ per tahun, atau setara dengan 4% dari total emisi GRK, yang bersumber dari 0.1% dari permukaan dunia. Apabila perluasan perkebunan kelapa sawit diteruskan dengan menebang dan membakar lahan hutan tidak dapat dihentikan, maka emisi CO₂ dari lahan gambut diperkirakan akan meningkat hingga 50% pada tahun 2030 dan akan membahayakan untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang (Greenpeace, 2008).

Fakta lainnya mengenai deforestasi hutan di Indonesia, Indonesia saat ini sejajar dengan negara seperti Nigeria dan Korea Utara dalam hal pengerusakan hutan yang tinggi dan menjadikan ketiga negara tersebut sebagai negara dengan tingkat pengerusakan hutan tertinggi di dunia. Fakta tersebut didukung oleh data yang mana tercatat Indonesia telah kehilangan hutannya seluas 1 juta hektar lebih dalam setahun. Di sisi lain Indonesia tercatat sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Hal inilah yang dinilai menjadi penyumbang sekitar 16 persen dari total angka deforestasi Indonesia yang tercatat ekstrem. Banyak hutan yang terpaksa digunduli untuk dijadikan lahan kelapa sawit (NVC dan NVT, 2011).

Meskipun menurut paparan yang disampaikan Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan Indonesia pada tahun 2017 angka deforestasi hutan Indonesia mengalami penurunan, berdasarkan hasil analisa data penutupan lahan tahun 2017 (periode Juli 2016-Juni 2017), deforestasi nasional adalah 479 ribu ha, dengan rincian di dalam kawasan hutan seluas 308 ribu ha, dan di Areal Penggunaan Lain (APL) adalah 171 ribu ha. Angka deforestasi ini turun dibandingkan dengan

laju deforestasi pada tahun 2016, yaitu 630 ribu ha. Luas hutan pada tahun 2017 ini meliputi 93,6 juta ha. Angka deforestasi tahun ini lebih kecil dibandingkan tahun kemarin. Hal ini menunjukkan hasil dari upaya dan kerja keras kita, untuk terus menurunkan angka deforestasi tahunan, selain itu, Siti Nurbaya juga menyampaikan bahwa saat ini terjadi penurunan angka deforestasi dalam kawasan hutan, yaitu sebesar 64,3%, dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 73,6% (Menlhk, t.thn.).

Provinsi tempat penelitian karya ilmiah penulis yaitu Kalimantan Barat, Deforestasi Hutan terjadi akibat penebangan secara tidak terkendali serta kebakaran hutan yang dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan. Pembukaan perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan misalnya, yang dilakukan secara besar-besaran hingga menyebabkan degradasi hutan di Kalimantan Barat kian memburuk. Kemudian di era 2008 setidaknya Kalimantan Barat telah kehilangan hampir bahkan lebih 200 hektar lahan hutan akibat kebakaran hutan. Di tahun 2009 dampak akibat kebakaran hutan semakin parah setidaknya kurang lebih 374 hektar lahan mengalami deforestasi dan degradasi. Pada tahun 2015 yang lalu, kerusakan hutan di Kalimantan Barat juga tidak kunjung membaik, terdapat banyak kebakaran hutan yang terjadi di Kalbar yang menyebabkan Kalimantan Barat dibalut oleh kabut asap yang berkepanjangan. Dampak dari kebakaran hutan pada tahun 2015 tentunya membuat hutan Kalbar kembali mengalami yang namanya deforestasi. Hal ini juga menunjukkan fakta bahwa hutan di Kalimantan Barat ini mengalami deforestasi dan degradasi secara besar. Situasi yang terjadi sekarang ini tidak mungkin dibiarkan terlalu berlarut, karena hutan memiliki fungsi tersendiri dalam keberlangsungan hidup umat manusia, diantaranya sebagai, penahan dan penyaring partikel padat dari udara (Asdi, 2016).

